

Pengaruh Kredit Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) dan *Non Performing Loan* (NPL) Bank Terhadap *Gross Domestic Product* (GDP) Indonesia

Adelia Ayu Freeztika

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya
adeliauyufrez@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this paper is to understand the impact of credit for UMKM and Bank's NPL to GDP in Indonesia. The study using 4 Commercial Bank which is include on BUKU 4 criteria over 2009-2016. In testing the hypothesis using statistical analysis by using multiple linear regression analysis for panel data. The results showed that the independent variables (DUMKM, KUMKM and NPL) of dependent (GDP) simultaneously and partially had a significant effect. Some of the 3 independent variables studied are only DUMKM variables that give influence in different directions. The UMKM Debtor (DUMKM) has a significant negative effect on GDP, which means that the increasing number of UMKM debtors will reduce the level of GDP, that happen because there are still obstacles that faces by the business unit in accessing banking financial services. So that, the UMKM credit in Indonesia is dominated by increasing the amount of credit owned by the old UMKM debtors. While the credit distribution of UMKM in Indonesia has not been able to provide easy access for prospective new debtors to access credit services in the banking sector.

Kata kunci: GDP, NPL, Credit UMKM

I. PENDAHULUAN

Sektor jasa keuangan merupakan salah satu sektor yang paling banyak diatur oleh Pemerintah di seluruh dunia. Sektor jasa keuangan khususnya perbankan tidak hanya memberikan kontribusi langsung terhadap pembentukan produk domestik bruto (PDB), namun turut serta memberikan kontribusi yang tidak kalah pentingnya bagi perekonomian dan masyarakat melalui proses intermediasi keuangan (financial intermediation). Dalam proses intermediasi terdapat hubungan antara Ultimate Lender (UL), yaitu pemilik dana di masyarakat, dengan Ultimate Borrower (UB), yaitu pengguna dana untuk menjalankan aktivitas ekonomi sedangkan Ultimate Lender adalah kelompok penabung. Jumlah seluruh tabungan kelompok ini membentuk penawaran loanable funds (Boediono, 1996:77). Sementara ultimate borrower adalah kelompok masyarakat yang memerlukan dana untuk operasi atau perluasan usahanya, pada kelompok ini didominasi oleh golongan pengusaha, perusahaan, atau industri. Lembaga keuangan, termasuk dengan perbankan, berada diantara ultimate lender dan ultimate borrower untuk menjembatani hubungan khas antara keduanya, dengan memberikan jasa intermediasi berupa proses keperantaraan antara surplus unit dengan defisit unit dalam ekonomi.

Hal tersebut di atas sesuai dengan undang-undang perbankan, dimana menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang perbankan, pengertian dari bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Namun sejak terjadinya krisis yang melanda negara Indonesia pada tahun 1997 mengakibatkan penurunan jumlah kredit yang disalurkan perbankan ke sektor dunia usaha. Hal ini disebabkan karena kondisi perbankan yang lemah sehingga fungsi perbankan sebagai penyalur kredit mengalami gangguan.

Apabila fungsi perbankan dalam perluasan akses jasa kepada masyarakat ditingkatkan melalui peningkatan pemberian kredit kepada usaha mikro yang cenderung stabil ketika ada guncangan dari luar, maka sistem keuangan dalam hal ini perbankan sebagai pemberi kredit akan lebih stabil. Keberadaan Lembaga keuangan atau perbankan tidak terlepas dari perkembangan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) (Wulandari, 2008). Peranan UMKM terutama sejak krisis moneter tahun 1998 dapat dipandang sebagai katup penyelamat dalam proses pemulihan ekonomi nasional, baik dalam mendorong laju pertumbuhan ekonomi melalui pertumbuhan nilai *Gross Domestic*

Product (GDP) serta penyerapan tenaga kerja. Banyaknya jumlah UMKM akan memberikan efek baik pada pertumbuhan ekonomi karena UMKM adalah satu sektor perekonomian yang potensial dan memberikan banyak manfaat kepada masyarakat, khususnya masyarakat golongan menengah kebawah, selain sektor perekonomian potensial UMKM juga mampu memberikan sumbangan yang besar dalam pertumbuhan GDP, penyerapan tenaga kerja, serta peningkatan pendapatan masyarakat (Badriyah, 2008).

Kegiatan perkreditan bank memiliki resiko kredit yang bisa timbul apabila debitur gagal memenuhi kewajiban untuk membayar angsuran pokok ataupun bunga sebagaimana telah disepakati dalam perjanjian kredit. Kegagalan pembayaran ini disebut sebagai kredit bermasalah. Menurut Ismail (2010:124), kredit bermasalah yaitu suatu keadaan dimana nasabah sudah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank seperti yang telah diperjanjikan. Setiap bank harus mampu mengelola kreditnya dengan baik dalam memberikan kredit kepada masyarakat maupun dalam pengembalian kreditnya sesuai dengan syarat dan ketentuan yang berlaku sehingga tidak menimbulkan kredit bermasalah. Kredit bermasalah pada suatu bank dapat dilihat melalui nilai dari NPL suatu bank. NPL merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam meng-cover risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur (Darmawan, 2004).

NPL mencerminkan risiko kredit, semakin kecil NPL semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung pihak bank. Selain itu pula, bank juga akan dihadapkan pada risiko kegagalan kredit yang diakibatkan oleh kondisi makroekonomi maupun bank specific faktor (Espinoza & Prasad, 2010). Dalam kondisi ini bank akan menghadapi kredit macet yang dapat mengakibatkan kerugian baik bagi bank maupun bagi debitur. Semakin besarnya kredit macet tersebut akan semakin meningkatkan nilai non performing loan (NPL) bank. Dalam hal ini bank dengan tingkat pemberian kredit yang besar tanpa diimbangi dengan kemampuan dalam menjaga kualitas kreditnya akan berdampak pada penurunan tingkat kesehatan bank yang berdampak pada terganggunya fungsi intermediasi bank dalam perekonomian.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Kredit

Kata kredit berasal dari bahasa latin yaitu “ credere”, yang artinya percaya. Dasar pemikiran persetujuan pemberian kredit oleh bank pada seseorang atau badan usaha adalah kepercayaan. Bila dikaitkan dengan kegiatan usaha, kredit berarti suatu kegiatan memberikan nilai ekonomi kepada seseorang atau badan usaha yang berlandaskan kepercayaan saat itu, bahwa nilai ekonomi yang sama akan dikembalikan pada kreditur (bank) setelah jangka waktu sesuai dengan kesepakatan yang sudah disetujui antara kreditur dan debitur.

Menurut Rivai, Veithzal (2006), definisi kredit adalah penyerahan barang, jasa, atau uang dari satu pihak (kreditur atau pemberi pinjaman) atas dasar kepercayaan kepada pihak lain (nasabah atau pengutang) dengan janji membayar dari penerima kredit kepada pemberi kredit pada waktu yang telah disepakati kedua belah pihak. Dengan fungsi ini, bank menjalankan peranannya sebagai Agent of Development (Susilo, et.al, 2006). Sejumlah peneliti menyatakan bahwa penyaluran kredit mendorong pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan GDP suatu negara.

Kredit Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM)

Kredit Usaha Rakyat (KUR) adalah kredit atau pembiayaan yang diberikan oleh perbankan kepada UMKM yang feasible tapi belum bankable. Maksudnya adalah usaha tersebut memiliki prospek bisnis yang baik dan memiliki kemampuan untuk mengembalikan. UMKM yang diharapkan dapat mengakses KUR adalah yang bergerak di sektor usaha produktif antara lain: pertanian, perikanan dan kelautan, perindustrian, kehutanan, dan jasa keuangan simpan pinjam. Penyaluran Kredit Usaha Rakyat (KUR) diatur oleh pemerintah melalui Peraturan Menteri Keuangan No. 135/PMK.05/2008 tentang Fasilitas Penjaminan Kredit Usaha Rakyat yang telah diubah dengan Peraturan Menteri Keuangan No. 10/PMK.05/2009.

Non Performing Loan (NPL)

Dalam kaitannya dengan fungsi intermediasi bank dalam penyaluran kredit ke sektor usaha, bank akan dihadapkan pada persoalan moral hazard yang timbul dalam kelembagaan perbankan yang menganut model originated and distributed (McClory, D.H, 2008). Selain itu pula bank juga akan dihadapkan pada risiko kegagalan kredit yang diakibatkan oleh kondisi makroekonomi maupun bank specific faktor (Espinoza & Prasad, 2010). Dengan kata lain debitur yang telah diberikan kredit tidak mampu untuk memenuhi kewajibannya sesuai dengan kesepakatan semula. Dalam kondisi ini bank akan menghadapi kredit macet yang dapat mengakibatkan kerugian baik bagi bank maupun bagi debitur. Kerugian tersebut terjadi karena masing-masing pihak tidak dapat mendapatkan insentif positif seperti yang telah direncanakan. Semakin besarnya kredit macet tersebut akan semakin meningkatkan nilai non performing loan (NPL) bank. Dalam hal ini bank dengan tingkat pemberian kredit yang besar tanpa diimbangi dengan kemampuan dalam menjaga kualitas kreditnya akan berdampak pada penurunan tingkat kesehatan bank.

Apabila rasio NPL terhadap jumlah pinjaman semakin besar, maka disinyalir terjadi erosi dalam kapitalisasi perbankan dan NPL yang semakin meningkat ini dijadikan sinyal adanya bahaya terjadinya distress. Menurunnya kualitas pinjaman telah menjadi inti dari permasalahan krisis perbankan yang sistemik (Hardy, et.al., 1999). Jadi tingkat NPL merupakan indikator perbankan kunci yang menunjukkan adanya permasalahan perbankan.

Gross Domestic Product (GDP)

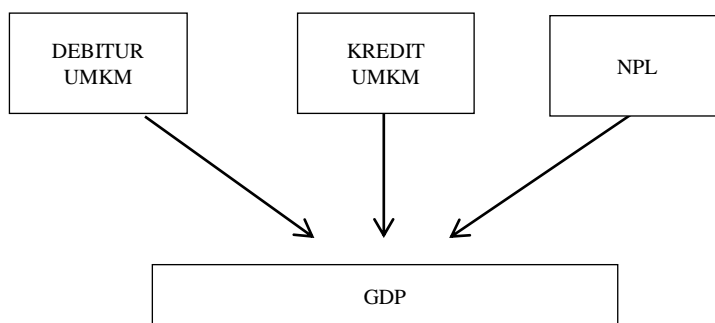
Dalam perekonomian suatu negara terdapat suatu indikator yang digunakan untuk menilai apakah perekonomian berlangsung dengan baik atau buruk. Indikator dalam menilai perekonomian tersebut harus dapat digunakan untuk mengetahui nilai dari barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu negara. Menurut Harrod dan Domar (1947) tingkat pertumbuhan output secara positif berhubungan dengan rasio tabungan. Makin tinggi tabungan diinvestasikan, makin tinggi pula output. Pertumbuhan ekonomi di Indonesia didukung dengan kebijakan-kebijakan yang memberi sentimen positif terhadap pasar yakni mempermudah investasi dan mempercepat pembangunan infrastruktur di daerah-daerah dinilai sebagai bentuk keseriusan pemerintahan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Indikator yang pas dan sesuai dalam melakukan pengukuran tersebut adalah *Gross Domestic Product (GDP)*. Menurut Mankiw (2007) pertumbuhan ekonomi merupakan tingkat kenaikan GDP atau GNP riil pada suatu tahun tertentu apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Selain itu, GDP juga mengukur dua hal pada saat bersamaan: total pendapatan semua orang dalam perekonomian dan total pembelanjaan negara untuk membeli barang dan jasa hasil dari perekonomian.

Kerangka Pemikiran

Maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah :

Grafik 1 **Kerangka Pikir Penelitian**



III. METODE PENELITIAN

Jenis dan Ruang Lingkup Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Pembahasan akan mengacu pada hasil estimasi dari data-data yang diperoleh, yang kemudian dipaparkan secara sistematis dan faktual. Selanjutnya digunakan beberapa metode analisis data untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan.

Definisi Operasional

Dalam penelitian ini menggunakan data panel yang terdiri dari 4 Bank Konvensional yang berada pada kriteria buku 4, yakni (BCA, BNI, BRI, Mandiri) serta data GDP Negara Indonesia pada periode 2009-2016.

1. Rasio jumlah debitur Usaha Mikro Kecil dan Menengah terhadap total debitur Bank (DUMKM)
Rasio tersebut merupakan rasio pengguna deposito sebagai pinjaman untuk UMKM terhadap pengguna deposito sebagai pinjaman di sektor perbankan. Sehingga menggambarkan jumlah debitur usaha mikro, kecil, dan menengah terhadap total debitur di bank (DUMKM).
2. Nilai Penyaluran Kredit Usaha Mikro Kecil dan Menengah di perbankan (LKUMKM)
Variabel penyaluran kredit Kredit Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah di perbankan merupakan nilai penggunaan deposito sebagai pinjaman untuk UMKM. Variabel ini memiliki satuan rupiah, sehingga untuk mempermudah dalam menganalisa hasil maka, KUMKM di transformasi dalam bentuk logaritma (LKUMKM).
3. Non Performing Loan
Non Performing Loan (NPL) adalah kredit yang bermasalah dimana debitur dalam memenuhi kewajibannya yaitu membayar angsuran kredit sekaligus dengan bunga-bunganya tidak sesuai dengan kesepakatan yang telah disetujui dalam perjanjian kredit. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP 2004, NPL diukur dari perbandingan kredit yang bermasalah dengan total kredit yang dikeluarkan.

$$NPL = \frac{\text{Kredit yang bermaslah (kriteria 3,4,5)}}{\text{Total Kredit yang Dikeluarkan}}$$

4. *Gross Domestic Product* (LGDP)
Gross Domestic Product merupakan nilai dari barang dan jasa-jasa yang diproduksi di dalam negara tersebut dalam suatu kurun waktu tertentu (biasanya satu tahun). Dalam GDP, yang harus dihitung adalah seluruh pendapatan penduduk yang tinggal di suatu wilayah negara tertentu, termasuk pendapatan warga asing di wilayah negara tersebut tetapi tidak termasuk pendapatan warga negara yang bersangkutan diluar negeri. GDP yang digunakan merupakan GDP yang berdasar pada harga konstan agar menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai dasar. Selain itu GDP atas dasar harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun. Variabel ini memiliki satuan rupiah, sehingga untuk mempermudah dalam menganalisa hasil maka, GDP di transformasi dalam bentuk logaritma (LGDP).

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data panel berupa data kuartalan dari kuartal pertama 2009 hingga kuartal keempat 2016 (2009:1 hingga 2016:4) yang diambil dari website publikasi resmi institusi terkait. Bank konvensional dengan kriteria buku 4 (BCA, BNI, BRI, Bank Mandiri) digunakan sebagai data cross section dikarenakan keempatnya memiliki kapitalisasi terbesar di Indonesia, sehingga mampu mewakili performa perbankan di Indonesia.

Tabel 1 Ringkasan Variabel Penelitian

NO	Nama Variabel	Satuan Pengukuran	Sumber Data	
1	Variabel Kredit UMKM	DUMKM	Rasio	Laporan Keuangan Bank Terkait
		LKUMKM	Rupiah	Laporan Keuangan Bank Terkait
2	NPL	Rasio	Laporan Keuangan Bank Terkait	
3	LGDP	Rupiah	World Bank	

Sumber : Penulis, 2017

Seluruh variabel yang memiliki satuan pengukuran rupiah dalam penelitian ini di log-kan terlebih dahulu sebelum dilakukannya pengujian data. Hal ini dilakukan karena penggunaan logaritma untuk mempermudah dalam penyelesaian analisa, dan hasil analisa akan lebih bermakna (Gujarati, 2006). Selain itu, nilai hasil dari perhitungan analisis regresi linier berganda akan lebih mudah dianalisis tanpa perlu menyamakan satuan tiap variabel.

Analisis Data

Analisis Regresi Data Panel

Data panel adalah data yang merupakan hasil dari pengamatan pada beberapa individu atau (*unit cross sectional*) yang masing-masing diamati dalam beberapa periode waktu yang berurutan (unit waktu) (Baltagi, 2005). Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan jenis data panel. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda (*multiple regression*) untuk data panel. Teknik ini digunakan dengan tujuan untuk menguji hipotesis penelitian yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Adapun persamaan regresi berganda untuk penelitian adalah sebagai berikut:

$$LGDP_{it} = \alpha + \beta_1 DUMKM_{it} + \beta_2 LKUMKM_{it} + \beta_3 NPL_{it} + \mu_{it}$$

Keterangan:

DUMKM : debitur UMKM
 LKUMKM : log kredit UMKM
 NPL : *Non Performing Loan*
 LGDP : log *Gross Domestic Product*

Penelitian ini menggunakan derajat kepercayaan sebesar 5%. Apabila probabilitasnya berada di bawah $\alpha=5\%$, maka dapat dikatakan bahwa variabel *independent* tersebut berpengaruh signifikan terhadap variabel *dependent*.

Estimasi Model Regresi Panel

Menurut Widarjono (2007) untuk mengestimasi model regresi panel terdapat 3 pendekatan yang biasa digunakan, yaitu Common Effect Model, Fixed Effect Model dan Random Effect Model. Dengan uji chow serta uji hausman digunakan pula untuk menentukan pendekatan terbaik.

Asumsi Klasik

Menurut Gujarati (2012) data panel sedikit terjadi kolinearitas antar variabel sehingga sangat kecil kemungkinan terjadi multikolinearitas. Berdasarkan uraian tersebut asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian adalah uji autokorelasi dan uji heterokedastisitas. Uji asumsi tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu periode t-1 (sebelumnya) (Ghozali, 2006). Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang

waktu berkaitan satu sama lainnya. Untuk memastikan apakah model regresi linier terbebas dari autokorelasi, dapat menggunakan metode Brusch-Godfrey atau LM (Lagrange Multiplier) Test.

2) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas ini bertujuan untuk mendeteksi apakah dalam model regresi terjadi heteroskedastisitas yang ditandai dengan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain berbeda. Dalam Nachrowi (2006:118), dengan menggunakan opsi menu white cross pada program eviews dapat mendeteksi sekaligus mengatasi permasalahan heteroskedastisitas.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dapat diukur dari goodness of fit fungsi regresinya, Secara statistik, analisa ini dapat diukur dari nilai statistik t, nilai statistik F, dan koefisien determinasi (Kuncoro, 2011). Analisa regresi ini bertujuan untuk mengetahui secara parsial maupun simultan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen serta untuk mengetahui proporsi variabel independen dalam menjelaskan perubahan variabel dependen.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian Hipotesis

Uji F Statistik

Berdasarkan hasil penelitian seluruh variabel independen dalam penelitian ini memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependennya. Terlihat bahwa probabilitas *F-statistic* model dengan variabel dependen LGDP sebesar 0.000000, dimana hal ini mengindikasikan bahwa seluruh variabel independen dalam model tersebut secara signifikan memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Hal ini terjadi karena nilai *F-statistic* lebih kecil dibandingkan alfa 0.05.

Uji t Statistik

Tabel 2 Hasil Uji Statistik t

VARIABEL	Koefisien	Probabilitas
C	12.21075	0.0000
DUMKM	-0.001590	0.0321
LKUMKM	0.426782	0.0000
NPL	-0.050559	0.0000

Sumber : Data Diolah, 2017

Uji parsial pada model dengan variabel dependen LGDP membentuk model persamaan sebagai berikut:

$$LGDP = 12.210 - 0.001 DUMKM + 0.426 LKUMKM - 0.050NPL + e$$

Dari hasil uji regresi linier berganda, dapat diketahui nilai intersep yang terbentuk sebesar 12.210 hal tersebut menunjukkan apabila DUMKM, LKUMKM dan NPL tidak mengalami perubahan, maka LGDP akan meningkat sebesar 12.210. Selain itu berdasarkan hasil uji statistik t, seluruh variabel independen mempengaruhi LGDP sebagai variabel dependen. Dimana variabel LKUMKM memiliki pengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan LGDP yang berarti, apabila kredit UMKM mengalami peningkatan sebesar 1%, maka secara signifikan akan menyebabkan GDP meningkat sebanyak 42.6%. Berbeda dengan LKUMKM yang memberi pengaruh negatif terhadap LGDP, NPL memiliki pengaruh yang signifikan negatif terhadap LGDP di mana, apabila NPL mengalami peningkatan 1%, maka akan menurunkan LGDP sebesar 5.0%. Pengaruh dari kedua variabel tersebut secara parsial terhadap GDP sesuai dengan kajian pustaka yang telah dijelaskan sebelumnya. Sedangkan variabel DUMKM memiliki pengaruh yang signifikan negatif terhadap LGDP, yang berarti apabila debitur UMKM mengalami penurunan sebesar 1%, maka akan meningkatkan GDP sebesar 0.1%.

Uji R-Square

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan nilai koefisien determinasi model dengan variabel dependen LGDP sebesar 0.6722, yang berarti bahwa seluruh variabel independen dalam model ini hanya mampu menjelaskan variasi dependennya sebesar 67.22%, sedangkan sisanya dijelaskan oleh residual atau variabel di luar model dalam penelitian ini.

Matrik Pengaruh Variabel DUMKM, LKUMKM dan NPL terhadap GDP

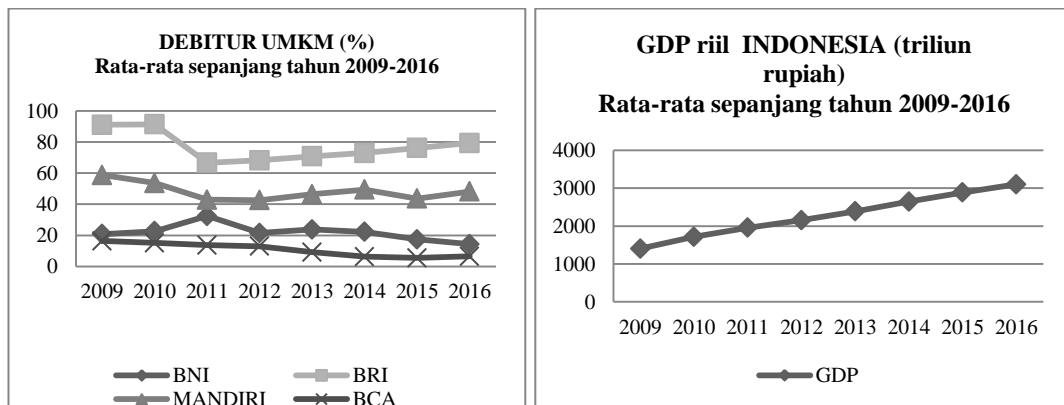
Variabel Independen		Variabel Dependen (GDP)
DUMKM	Pengaruh	-
	Koefisien	-0.00159
	Signifikansi	0.0321
LKUMKM	Pengaruh	+
	Koefisien	0.426782
	Signifikansi	0.0000
NPL	Pengaruh	-
	Koefisien	-0.050559
	Signifikansi	0.0000

Hubungan Antara Debitur UMKM dan *Gross Domestic Product* (GDP)

DUMKM yakni rasio debitur Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) terhadap total debitur bank. Berdasarkan uji parsial hasil yang diberikan tidak sesuai dengan kajian pustaka, di mana pada penelitian ini DUMKM memiliki hubungan signifikan negatif terhadap GDP. Sehingga jika terjadi peningkatan debitur UMKM, maka GDP akan mengalami penurunan. Hal ini terjadi dikarenakan pemberian kredit yang berlebihan cenderung mempertinggi kemungkinan perbankan mengalami krisis (Hardy dan Pazarbasioglu, 1998). Semakin tinggi kredit yang disalurkan, maka resiko gagal bayar yang timbul juga akan semakin tinggi yang pada akhirnya akan mengarah pada tergerusnya modal inti bank dan terjadi permasalahan dalam penyaluran modal dan pembentukan GDP sehingga mengarah pada perekonomian yang tersendat.

Namun jika melihat data dalam penelitian menunjukkan bahwa tingkat *Gross Domestic Product* (GDP) secara umum cenderung mengalami kenaikan selama periode penelitian, sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan meningkatnya GDP Indonesia selama periode 2009-2016 debitur UMKM mengalami penurunan yang diambarkan melalui grafik sebagai berikut.

Grafik 2 Perbandingan Tingkat Debitur UMKM dan GDP Indonesia



Berdasarkan grafik tersebut hal itu dapat terjadi dikarenakan masih adanya hambatan dalam akses jasa keuangan perbankan, sehingga masih terdapat unit usaha mikro kecil dan menengah

yang menemui hambatan untuk masuk dalam jasa keuangan perbankan yakni kredit UMKM. Menurut Winarni, (2006) hambatan bagi UKM untuk mengakses kredit bank antara lain adalah prosedur yang rumit dan tidak adanya agunan.

Selain hal tersebut, pada hasil pengujian dalam penelitian ini DUMKM hanya memberikan pengaruh sebesar 0.001, atau 0.1 % terhadap perubahan *Gross Domestic Product* (GDP). Hasil tersebut senada dengan hasil yang ditunjukkan pada penelitian yang dilakukan oleh Sanjaya & Nursechafia (2016) bahwa secara umum, di Indonesia kegiatan intermediasi bank didominasi oleh dimensi aksesibilitas jasa perbankan dimana dalam dimensi aksesibilitas ini diukur seberapa jauh masyarakat miskin dapat mengakses sektor keuangan formal dan dimensi availabilitas yang mengukur seberapa besar layanan sektor keuangan tersebar untuk seluruh masyarakat. Sedangkan dimensi penggunaan hanya memiliki proporsi yang cukup kecil. DUMKM merupakan salah satu dari dimensi penggunaan yakni merupakan rasio debitur UMKM terhadap total debitur bank.

Hubungan Antara Kredit UMKM dan *Gross Domestic Product* (GDP)

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial terhadap hubungan LKUMKM terhadap *Gross Domestic Product* (GDP) diperoleh hasil bahwa kredit UMKM memiliki pengaruh yang signifikan terhadap GDP. Hal tersebut sesuai dengan kajian pustaka yang dikemukakan oleh Kirkpatrick (2005) bahwa layanan keuangan bank akan mendorong efisiensi dalam kegiatan ekonomi masyarakat dan industri, khususnya usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) yang digerakkan oleh kelompok miskin. Layanan keuangan yang semakin memadai dan mudah diakses akan mendorong efisiensi alokasi sumber daya, dengan begitu mampu mendorong peningkatan produksi barang dan jasa sehingga berdampak pada pertumbuhan GDP. Selain itu didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Adu, G., Marbuah, G., & Mensah, J. T (2013) memberikan hasil bahwa rasio kredit mikro terhadap GDP dan kredit mikro sebagai rasio terhadap total kredit memberikan hasil signifikan positif terhadap pertumbuhan ekonomi yang diukur menggunakan GDP di Ghana. Widodo et al. (2003) menyimpulkan bahwa pola pengembangan kredit mikro oleh Unit Layanan Mikro (ULM) Bank BNI memberikan dampak positif bagi usaha mikro yang dapat dilihat dari peningkatan kinerja usaha mikro dalam mendorong pertumbuhan ekonomi melalui tingkat PDRB

Hubungan Antara Non Performing Loan dan *Gross Domestic Product* (GDP)

Untuk mengukur kualitas kredit bank digunakan indikator Non Performing Loan (NPL). Pada pengujian ini NPL memberikan pengaruh secara signifikan negatif terhadap *Gross Domestic Product* (GDP). Apabila NPL perbankan mengalami peningkatan yang berarti terdapat peningkatan jumlah kredit yang bermasalah. Dengan kata lain debitur yang telah diberikan kredit tidak mampu untuk memenuhi kewajibannya sesuai dengan kesepakatan semula. Dalam kondisi ini bank akan menghadapi kredit macet yang dapat mengakibatkan kerugian baik bagi bank maupun bagi debitur. Sehingga berdasarkan peraturan bank harus menyisihkan cadangan atau provisi untuk mengantisipasi potensi kerugian akibat kredit bermasalah. Dana pencadangan tersebut tentu saja diambil dari keuntungan bank sehingga laba bersih bank tergerus. Dengan semakin meningkatnya kredit bermasalah maka akan semakin banyak keuntungan bank yang tergerus sehingga mengakibatkan penyaluran kredit mengalami penurunan.

Dampaknya, unit usaha yang mengandalkan kredit perbankan untuk menjalankan dan mengembangkan bisnisnya mengalami kendala, sehingga akibatnya, unit usaha akan mengurangi produktivitas usahanya dengan mengurangi produksi barang atau jasa. Penurunan produksi barang dan jasa oleh unit usaha akan pula menurunkan nilai GDP negara sebagai indikator pertumbuhan ekonomi. Begitu juga sebaliknya. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Creel, J., Hubert, P., & Labondance, F (2015) bahwa instabilitas keuangan yang diakibatkan oleh peningkatan kredit bermasalah memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Uni Eropa meskipun tanpa diakibatkan oleh great depresi, di mana merupakan sumber utama dari instabilitas keuangan.

Pada sisi lain Warjiyo (2004) mengungkapkan bahwa perilaku penawaran kredit perbankan tidak hanya dipengaruhi oleh dana yang tersedia yang bersumber dari DPK, tetapi juga dipengaruhi oleh persepsi bank terhadap prospek usaha debitur dan kondisi perbankan itu sendiri

seperti permodalan atau CAR (capital adequacy ratio), jumlah kredit macet atau NPLs, dan LDR (loan to deposit ratio).

Berdasarkan penelitian ini indikator NPL hanya memberikan pengaruh sebesar -0.058 atau -5.8% untuk perubahan GDP. Sejalan dengan hasil tersebut Robinson (1952) menyatakan bahwa bukan sektor keuangan yang secara kuat menjadi pemicu pertumbuhan ekonomi, justru wirausaha yang menjadi pemicu dari sektor keuangan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan jumlah barang dan jasa yang diproduksi. Beberapa ekonom juga tidak meyakini bahwa ada hubungan yang kuat dari keuangan dengan pertumbuhan ekonomi melalui GDP. Lucas (1988) mengatakan bahwa ekonom terlalu memberi penekanan secara berlebihan mengenai hubungan keuangan dengan pertumbuhan.

V. PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya mengenai pengaruh kredit UMKM dan NPL terhadap *Gross Domestic Product* (GDP) di Indonesia, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

Terdapat pengaruh antara kredit Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) terhadap *Gross Domestic Product* (GDP) Indonesia. Kredit UMKM diukur melalui jumlah debitur UMKM dan penyaluran kredit UMKM, serta diukur melalui tingkat kredit bermasalah pada bank (NPL). Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah debitur UMKM memberikan pengaruh negatif terhadap GDP, hal tersebut dapat terjadi dikarenakan masih terdapat hambatan yang dialami oleh unit usaha, terbukti melalui data dalam penelitian ini bahwa penurunan debitur UMKM di Indonesia selama periode penelitian diikuti oleh peningkatan GDP. Selain itu perubahan jumlah debitur memberikan pengaruh yang kecil terhadap pembentukan GDP. Hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sanjaya dan Nursechafia (2016). Sehingga dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan kredit UMKM di Indonesia di dominasi melalui peningkatan jumlah kredit yang dimiliki oleh debitur UMKM lama. Sedangkan penyaluran kredit UMKM di Indonesia belum mampu memberikan kemudahan akses bagi calon debitur baru untuk mengakses jasa kredit pada sektor perbankan.

DAFTAR PUSTAKA

- Boediono. 1996. *Ekonomi Meneter*. Yogyakarta : Cet. 9, BPFE.
- Espinoza, R. & Prasad. 2010. A Non Performing Loans in The GCC Banking System and Their Macroeconomic Effects. *IMF Working Paper*.
- Gujarati. (2008). *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Jakarta: Erlangga
- Hardy, et.al.1999. Determinants and Leading Indicators of Banking Crises: Further Evidence. *IMF Staff Papers Vol. 46 No. 3 September/December 1999, International Monetary Fund, Washington*.
- Ismawati . 2016. Persepsi Usaha Mikro dan Kecil Terhadap Inklusi Keuangan dan Akses Perbankan. Skripsi Sarjana pada Jurusan Manajemen STIE Perbanas Surabaya.
- Mankiw, N. Gregory. 2007. *Makroekonomi. Edisi Keenam*. Jakarta: Erlangga
- McIlroy, D.H. 2008. Regulating Risk: A Measured Response to The Banking Crisis. *Journal of Banking Regulation*.
- Rivai, Veithzal. 2006. *Credit Manajemen Handbook*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Widarjono. 2009. *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya Edisi Ketiga*. Yogyakarta: EKONISIA.
- Wulandari. 2008. Analisis Determinan Krisis Perbankan Indonesia. Tesis Pascasarjana Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya.

